

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Kemampuan tersebut mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan sehingga perlu dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Salah satu keterampilan yang cukup kompleks adalah menulis karena siswa tidak hanya dituntut untuk menuangkan gagasan, informasi, dan pendapat dalam bentuk tulisan, tetapi juga perlu mampu menyusun tulisan secara terstruktur dan mudah dipahami. Keterampilan menulis juga melatih siswa dalam mengorganisasi ide secara sistematis, runtut, dan koheren serta menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai.

Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam mengolah informasi dan menyampaikan pemikirannya secara lebih terarah. Dalam pembelajaran literasi, keterampilan menulis memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis serta membantu siswa menyampaikan gagasan secara sistematis dan jelas. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak dapat dikuasai secara instan, melainkan memerlukan latihan yang bertahap dan berkesinambungan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara optimal (Dalman, 2018).

Salah satu keterampilan menulis yang terintegrasi di dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA yakni menulis resensi terhadap karya fiksi diantaranya cerpen, novel, dan karya sastra lainnya. Kegiatan menulis ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengungkapkan pandangan secara logis dan kritis terhadap teks sastra yang dibaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Kegiatan mengulas suatu karya pada umumnya diwujudkan dalam bentuk penulisan resensi yang dapat difokuskan pada cerita rakyat.

Resensi merupakan tulisan yang berisi penilaian ataupun mengulas terhadap suatu karya, baik berupa buku, film, maupun karya sastra lainnya. Tujuan utama penulisan resensi adalah untuk memperkuat daya kritis pembaca, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya yang dibahas, serta meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan. Dalam melakukan resensi, seorang penulis dituntut memiliki sikap kritis agar hasil penilaiannya mampu memberikan kontribusi positif terhadap karya yang dirensi. Kontribusi tersebut bersifat membangun, sehingga dapat mendorong pencipta karya menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa akan datang. Dalam penulisan resensi, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi karya, tetapi juga mampu mengemukakan kelebihan dan kelemahan karya secara objektif tanpa berlebihan (Dalman, 2013). Kegiatan menulis resensi menuntut kemampuan membaca kritis, memahami isi karya, serta menyusun penilaian secara logistik dan sistematis. Oleh karena itu, menulis resensi termasuk dalam keterampilan menulis yang cukup kompleks karena melibatkan proses membaca, memahami, menganalisis, dan menilai suatu karya sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Dalam penulisan resensi terdapat beberapa struktur yang menyusunnya. Secara umum, struktur resensi meliputi identitas karya, orientasi, ringkasan cerita, analisis, serta evaluasi. Identitas karya memuat informasi mengenai karya yang diulas, seperti judul, nama pengarang, penerbit, kota dan tahun terbit, serta informasi lainnya. Bagian ini memberikan informasi awal kepada pembaca mengenai karya yang akan dirensi. Selanjutnya, ringkasan cerita berisi gambaran singkat mengenai isi dan alur cerita dalam karya yang dirensi. Bagian analisis memuat pembahasan mengenai unsur-unsur karya, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan pesan. Sementara itu, evaluasi berisi penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan karya yang disertai alasan yang mendukung. Dengan demikian, penulisan resensi tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga kemampuan menganalisis dan menilai karya secara kritis (Rejo, 2020). Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra tradisional memiliki nilai moral, budaya, dan kearifan lokal yang penting untuk dikenalkan kepada siswa. Namun, pemanfaatannya dalam pembelajaran masih sering terbatas pada kegiatan membaca

dan memahami isi cerita. Siswa belum banyak dilatih untuk menganalisis dan menilai isi cerita secara kritis. Hal tersebut dapat menyebabkan keterampilan menulis resensi belum optimal, padahal siswa perlu memahami isi karya, menganalisis unsur-unsurnya, memberikan penilaian, serta menyusun argumen secara runtut dan sistematis (Kartikasari & Tryanasari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMA PGRI 3 Bandung pada tanggal 13 Juli 2026, diperoleh bahwa siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran menulis resensi, terutama dalam memahami isi cerita, menentukan pesan moral, serta mengembangkan penilaian terhadap karya secara logistik dan sistematis. Guru juga menyampaikan bahwa dalam kegiatan menulis, sebagian siswa masih cenderung menceritakan kembali isi atau alur cerita tanpa mengembangkan analisis dan penilaian terhadap karya.

Kondisi tersebut kemudian diperkuat melalui hasil *tes awal* yang diberikan kepada 28 siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 77. Sebanyak 28 siswa menunjukkan kemampuan menulis resensi yang masih di bawah rata-rata, terutama dalam mengembangkan analisis isi dan penilaian terhadap cerita rakyat. Hasil tersebut menjadi dasar untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum menerapkan metode *scaffolding*. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kemampuan awal siswa masih beragam dan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan elemen-elemen resensi, khususnya pada bagian analisis dan penilaian. Sedangkan dalam proses pembelajaran menulis belum sepenuhnya diberikan secara bertahap, seperti melalui contoh penulisan resensi, pertanyaan pemantik, kerangka penulisan, serta bimbingan dalam menyusun identitas, sinopsis, analisis, dan evaluasi. Kurangnya dukungan bertahap dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami proses berpikir dalam menulis resensi dan mengembangkan ide serta argumentasi secara mandiri (Siregar & Barus, 2023).

Dalam mengatasi permasalahan itu diperlukannya pada penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang dapat

membimbing siswa dalam memahami tahapan penulisan resensi secara lebih terarah dan bertahap. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *scaffolding*. Metode *scaffolding* sesuai digunakan dalam penelitian ini karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, melakukan analisis, serta menyusun penilaian secara sistematis ketika menulis resensi. Metode ini memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti contoh, arahan, pertanyaan pemantik, dan bimbingan dalam menyusun bagian-bagian resensi. Bantuan tersebut diberikan secara bertahap dan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Metode *scaffolding* berlandaskan konsep Zona Perkembangan Proksimal, yaitu perbedaan jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa saat ini dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan dari guru. Metode *scaffolding* dengan berlandaskan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan adanya tingkat perkembangan kemampuan siswa dari ketergantungan menuju kemandirian. Dalam implementasinya di kelas, konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk tahapan pembelajaran yang sistematis dan bertahap agar memudahkan siswa dalam memahami proses menulis resensi (Mustofa dkk., 2021).

Dengan penerapan metode *scaffolding* dalam pembelajaran menulis resensi cerita rakyat, siswa diharapkan mampu menyusun tulisan secara sistematis melalui proses yang bertahap, terarah, dan mendalam. Melalui bimbingan yang diberikan secara bertahap, siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan menulis dan mengembangkan kemampuan menulis secara mandiri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan metode *scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi cerita rakyat pada siswa kelas XI SMA PGRI 3 Bandung. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi, serta memberikan gambaran empiris mengenai penerapan *scaffolding* dalam membantu siswa menulis secara terstruktur dan mandiri. Hasil penelitian yang diterapkan sebelumnya di sekolah diharapkan dapat

menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih inovatif dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis resensi cerita rakyat siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI sebelum diterapkan metode *scaffolding*?
2. Bagaimana keterampilan menulis resensi cerita rakyat siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI sesudah diterapkan metode *scaffolding*?
3. Bagaimana terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *scaffolding* terhadap meningkatkan keterampilan menulis resensi cerita rakyat pada siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Tujuannya untuk mengetahui keterampilan menulis resensi cerita rakyat siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI sebelum diterapkan metode *scaffolding*.
2. Tujuannya untuk mengetahui keterampilan menulis resensi cerita rakyat siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI setelah diterapkan metode *scaffolding*.
3. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan metode *scaffolding* terhadap meningkatkan keterampilan resensi cerita rakyat siswa SMA PGRI 3 Bandung kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan teori pembelajaran menulis resensi cerita rakyat dan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, terutama terkait penerapan metode *scaffolding* untuk mengembangkan keterampilan menulis resensi siswa, serta menjadi referensi

empiris mengenai penggunaan metode *scaffolding* dalam pembelajaran menulis pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas pengembangan pembelajaran menulis dengan metode yang lebih efektif, sistematis, serta mendukung kemandirian siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan keterampilan menulis resensi cerita rakyat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun pembelajaran menulis yang lebih sistematis, efektif, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan mereka dalam menulis resensi cerita rakyat secara sistematis, logistik, dan mandiri melalui penerapan metode *scaffolding*. Dengan adanya dukungan bertahap dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan lebih mudah memahami struktur resensi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menyampaikan penilaian terhadap karya sastra secara runtut dan jelas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang empiris untuk penelitian yang memiliki fokus penelitian serupa yaitu metode *scaffolding* dalam pembelajaran menulis maupun pada jenis teks lainnya, serta sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan proses mengomunikasikan ide, gagasan, atau pesan kepada orang lain melalui tulisan yang bermakna, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Menurut (Tarigan, 2008) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis tanpa melibatkan komunikasi

secara langsung melalui media tulisan kepada pembaca. Keterampilan menulis sendiri didefinisikan sebagai kemampuan kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, ide, pendapat, maupun perasaan melalui bahasa tulis secara jelas dan terstruktur sehingga pesan yang disampaikan diterima dan dipahami oleh pembaca. Melibatkan penyusunan pikiran ke dalam kalimat yang tersusun utuh dan mudah dipahami, sehingga fungsi komunikasi tulisan dapat tercapai (Donn Byrne, 1979).

Pembelajaran cerita rakyat memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami isi cerita secara mendalam serta mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif. Agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal, diperlukan dukungan bertahap yang memfasilitasi siswa mencapai kemandirian dalam memahami dan menulis. Menurut Cahyono (2013) Dalam teori konstruktivisme sosial dijelaskan *scaffolding* adalah bantuan sementara yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa menyelesaikan tugas mereka yang belum mampu dilakukan secara mandiri. Dengan demikian, penerapan *scaffolding* sangat relevan dalam membantu siswa memahami isi lalu pesan cerita rakyat, menyusun ringkasan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan cerita, serta mengemukakan tanggapan pribadi secara logis dan runtut (Wood dkk., 1976).

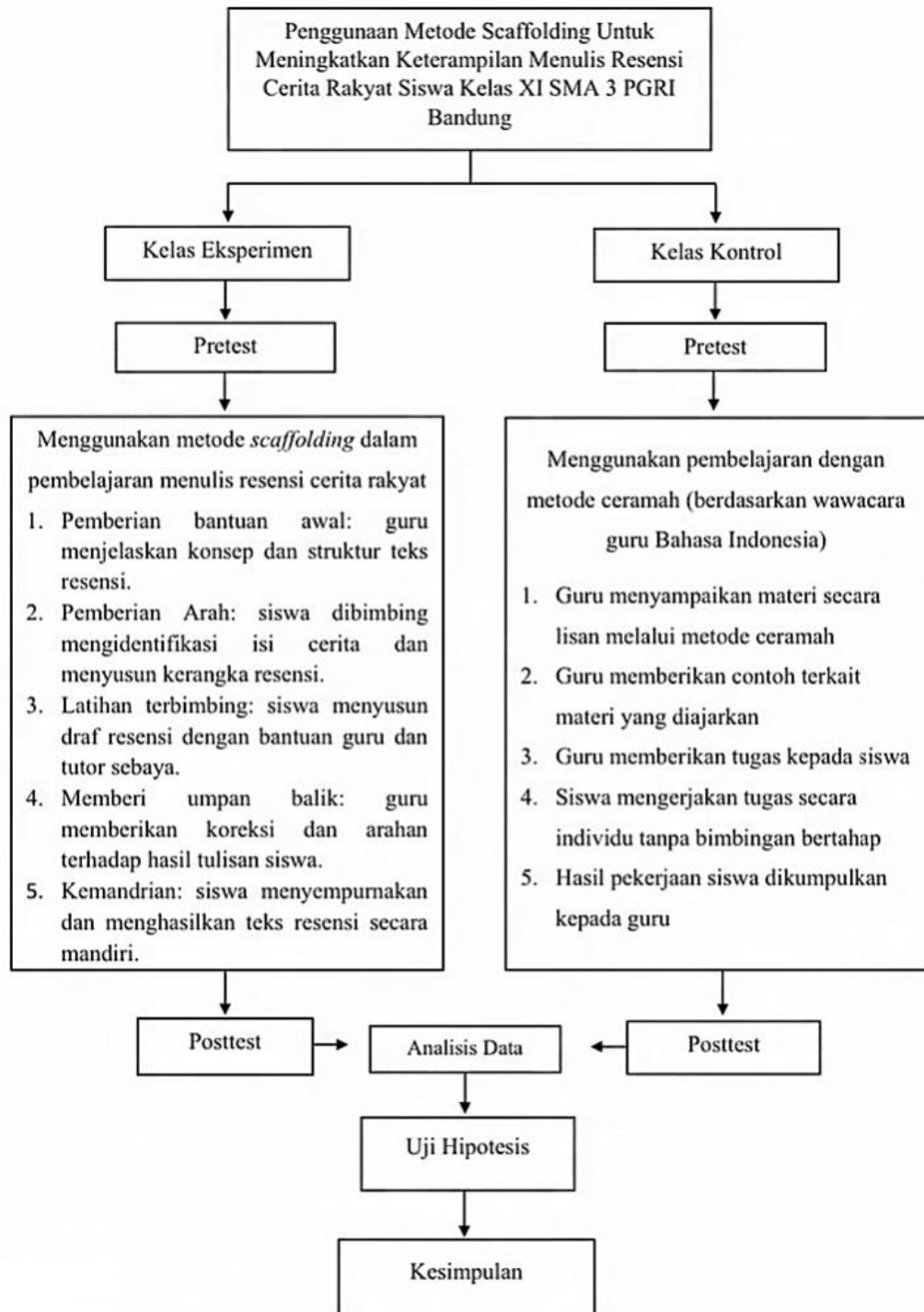
Dalam pembelajaran bahasa, *scaffolding* tidak hanya berupa dukungan umum terhadap pemahaman materi, tetapi juga mencakup strategi-strategi tertentu yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif (Mentari dkk., 2014). Menurut (Gibbons, 2015) melalui *scaffolding*, guru memberikan dukungan yang mempelajari pemahaman awal siswa dengan kompetensi berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Dengan begitu, siswa tidak hanya menyerap konsep kebahasaan, melainkan juga dapat mengaplikasikannya secara nyata dalam bahasa tersebut dengan konteks pembelajaran yang lebih bermakna. Penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa dapat diwujudkan melalui berbagai berbagai teknik seperti contoh, pertanyaan pemantik, pengarahan, penjelasan konsep, umpan balik hingga model penulisan yang kemudian dikurangi secara perlahan-lahan mengikuti perkembangan kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran menulis, misalnya, guru memulai dengan memberikan struktur awal, bertanya jawab tentang

unsur-unsur, dan contoh-contoh kalimat hingga siswa mampu menulis seluruh teks secara mandiri. Teknik semacam ini terbukti membantu siswa memahami tugas berbahasa yang kompleks dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Cerita rakyat sebagai objek yang diresepsi memiliki karakteristik khas berupa nilai budaya, kearifan lokal, dan pesan moral. Cerita rakyat sarat dengan unsur intrinsik dan nilai-nilai budaya yang perlu dianalisis secara mendalam agar pemahaman siswa tidak hanya berhenti pada alur cerita (Nurgiyantoro, 2018). Hal ini berdampak pada kemampuan menulis resensi yang masih terbatas, karena resensi menuntut pemahaman yang lebih dalam, kemampuan menilai, serta kemampuan menyusun argumen dengan struktur yang runtut dan objektif.

Menulis resensi ini memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Menulis resensi membantu pengembangan diri dengan melatih kemampuan mentransfer ide, berpartisipasi dalam kegiatan sastra, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Anggraeni, 2009). Dengan mempelajari resensi, siswa dapat memperluas wawasan melalui pengetahuan baru mengenai karya yang belum mereka ketahui sebelumnya. Selain itu, siswa juga dilatih untuk perlunya memahami karya yang akan diresepsi secara menyeluruh, baik dengan membaca maupun mengamati karya tersebut secara langsung (Abdillah dkk., 2024).

Berdasarkan paparan diatas, penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis resensi dapat membantu siswa memahami isi karya mendalam secara mendalam, mengidentifikasi unsur intrinsik dan pesan moral, serta menyusun penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan karya secara logis dan sistematis, sehingga keterampilan menulis resensi siswa berkembang secara lebih terarah dan mandiri.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengkaji sejauh mana penggunaan metode *scaffolding* dapat memberikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan siswa peningkatan keterampilan siswa kelas XI SMA PGRI 3 Bandung dalam menyusun resensi cerita rakyat.

H₀ : Penggunaan metode *scaffolding* tidak memiliki peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis resensi siswa kelas XI SMA PGRI 3 Bandung.

H₁ : Penggunaan metode *scaffolding* memiliki peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis resensi siswa kelas XI SMA PGRI 3 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ulya Abdillah, Tatu Hilaliyah, dan Sundawati Tisnasari (2024) “*Pengaruh Metode Scaffolding dan Inkuiri terhadap Keterampilan Menulis Teks Resensi Siswa Kelas XI SMAN 1 Pabuaran*” Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Journal Sasando Vol.7.

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terdapat pada pendekatan kuantitatif melalui desain kelompok eksperimen dan kontrol dengan pengukuran *pretest-posttest* guna membandingkan pengaruh metode *scaffolding* dan inkuiri. Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks resensi siswa pada kedua kelompok mengalami perbedaan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *scaffolding* dan siswa yang diajar dengan metode inkuiri. Metode *scaffolding* terbukti memberikan dukungan bertahap yang dapat membantu siswa menyusun resensi secara lebih terarah dan mendorong kemandirian dalam menulis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus objek yang dikaji. Penelitian Ulya dkk. berfokus pada keterampilan menulis resensi secara umum, sementara penelitian ini fokus pada keterampilan menulis resensi cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis unsur intrinsik, pesan moral, serta nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat sehingga memberikan kajian yang lebih spesifik terhadap pembelajaran sastra.

2. Hotmaida Siregar, Frinawaty Lestarina Barus (2023) “*Pengaruh Model Pembelajaran Scaffolding Terhadap Kemampuan Menulis Resensi Buku pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Medan*” Universitas Negeri Medan, Journal Metafora Vol.10.

Penelitian ini meneliti penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks sastra pada peserta didik tingkat menengah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *scaffolding* efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur teks, mengembangkan ide, serta menyusun tulisan secara runtut. Adapun keterbaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Siregar dan Barus terletak pada jenis karya yang dirensi. Penelitian sebelumnya mengkaji buku resensi, sedangkan penelitian ini membahas resensi cerita rakyat yang memuat unsur budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menilai keterampilan menulis resensi, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami dan memancarkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya cerita rakyat.

3. Condro Ayu Mukti Kuncoro, Turahmat Turahmat (2025) “*Strategi Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Teks Cerpen Berlatar Sejarah Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*”

Penelitian ini berfokus pada penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran teks sastra, khususnya cerpen berlatar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa *scaffolding* membantu siswa dapat memahami isi teks, mengembangkan kemampuan analisis, serta menuangkan hasil pemahaman ke dalam bentuk tulisan yang lebih terstruktur. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada pemahaman dan analisis cerpen sehingga belum secara khusus mengkaji keterampilan menulis resensi.

Hal yang menjadi pembeda sekaligus kebaruan penelitian ini adalah penerapan metode *scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan menulis resensi cerita rakyat pada siswa kelas XI SMA PGRI 3. Penelitian ini berfokus pada kemampuan menyusun resensi secara utuh, sistematis, dan kritis dengan memperhatikan struktur resensi, unsur intrinsik, pesan moral, serta kelebihan dan kelemahan cerita. Selain itu, penelitian ini menggabungkan metode *scaffolding* dengan ceramah dalam pembelajaran menulis resensi cerita rakyat di tingkat SMA.